

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat dibutuhkan untuk membangun suatu Negara atau Bangsa. Melalui penyelenggaraan pendidikan, diharapkan dapat membentuk pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan seseorang sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mampu menjadikan bangsa Indonesia memiliki karakteristik yang lebih baik lagi. Berdasarkan data PISA (*Programme For International Student Assesment*) kemampuan literasi sains siswa Indonesia masih dibawah rata-rata jika dibandingkan dengan rerata skor internasional dan secara umum berada tahap pengukuran rendah. Dikutip oleh *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) peringkat Indonesia di PISA pada tahun 2018 berada pada peringkat ke-70 dari 78 negara yang ikut serta, dengan perolehan skor yaitu 396 (Harususilo, 2019). Melihat dari hasil pencapaian literasi sains siswa dalam PISA (*Program for International Student Assessment*), Indonesia termasuk dalam tingkatan rendah yaitu posisi 8 terbawah ketika literasi sains menjadi faktor yang sangat penting dalam penentuan kualitas pendidikan di suatu Negara.

Pendidikan yang harus diperoleh siswa semenjak sekolah dasar (SD) sampai jenjang pendidikan lanjutan yakni mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu disiplin ilmu yang didalamnya mengkaji berbagai kajian ilmu alam diantaranya fisika, kimia, dan biologi. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah dasar dan merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang di peroleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan, dan penguji gagasan-gagasan.

Pelajaran IPA pada sekolah terutama pada sekolah dasar (SD) di harapkan menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari diri dan alam sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran IPA berkaitan dengan mencari tahu akan lingkungan alam secara terpadu. Pelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa bukti-bukti, rencana-rencana, ataupun prinsip-prinsip saja, tetapi pelajaran IPA adalah suatu proses menciptakan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar berfungsi yaitu di mana siswa dapat meningkatkan rasa ingin tahu serta kesadaran siswa mengenai jenis lingkungan alam dengan lingkungan buatan dalam hubungannya serta pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan siswa dalam muatan pelajaran IPA erat kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah.

Pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan intelektual yang menurut Gagne derajatnya lebih tinggi dan lebih kompleks dari kemampuan intelektual lainnya. Kemampuan pemecahan masalah telah dikembangkan melalui pembelajaran IPA di sekolah dasar. Kemampuan pemecahan masalah merupakan keterampilan abad ke-21 yang sangat penting untuk dimiliki oleh siswa pada saat ini. Kemampuan pemecahan masalah siswa ini dapat ditingkatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pemecahan masalah perlu dikembangkan tingkat pemecahan masalah siswa, kemampuan belajar mandiri, kolaboratif, dan tingkat keterampilan siswa.

Observasi awal pada hari Rabu 1 Desember 2021 pukul 13:00 di SDN 66 Kota Timur Kota Gorontalo melalui pengamatan dan wawancara terhadap guru kelas V Ibu Fitria Palada, S.Pd., terhadap data hasil belajar siswa pada pelajaran IPA. Dalam hal ini data yang diperoleh adalah hasil ulangan akhir, dari 26 siswa yang mengikuti ulangan akhir tersebut terdapat 8 atau 31% yang tuntas dan 18 siswa atau 69% yang tidak tuntas sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah 75. Berdasarkan perolehan data tersebut, sebagian besar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Faktor rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan kurangnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran, sehingga guru belum menggunakan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Proses pembelajaran guru hanya

menggunakan apa yang terdapat dalam buku guru saja, dan kurang dikembangkan. Pembelajaran yang diterima siswa masih dilakukan dengan satu arah yang mengakibatkan siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran dan siswa belum mendapatkan pengalaman yang kongkrit dalam pembelajaran. Siswa hanya dapat menerima informasi yang sudah jadi tanpa mengetahui asal usul suatu konsep, mengapa terjadi hal demikian dan bagaimana bisa terjadi hal demikian sehingga materi yang diterima hanya berupa hafalan dan hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Selain itu, dalam proses pembelajaran kurangnya guru memperhatikan indikator pemecahan masalah siswa dan melakukan bimbingan terhadap siswa untuk memecahkan masalah. Siswa menganggap muatan pelajaran IPA adalah pelajaran yang sulit sebab di dalamnya terdapat banyak percobaan-percobaan atau eksperimen yang mereka tidak pahami. Hal ini menyebabkan rendahnya kemampuan memecahkan masalah siswa.

Menyikapi kondisi tersebut maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan memecahkan masalah pada muatan pelajaran IPA. Siswa harus dianggap sebagai subjek belajar yang aktif mengkonstruksi pengetahuannya, bukan menghafal suatu konsep akan tetapi lebih pada penemuan suatu konsep dalam IPA. Untuk itu, pembelajaran IPA harus mampu memfasilitasi siswa membangun suatu pengetahuan dan mengantarkannya menjadi pemikir yang kritis. Dengan demikian, siswa akan mampu memecahkan setiap masalah dalam pembelajaran IPA yang implikasinya akan mereka bawa pada pemecahan masalah dalam kehidupan nyata. Pembelajaran IPA sangat diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi solusi adalah model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model yang menekankan pada pembelajaran yang berbasis *student-center*, yang dapat memperdayakan siswa untuk melakukan penyelidikan, mengintegrasikan teori dan praktik, menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan penemuan solusi atau pemecahan terhadap masalah tertentu (Arta, Japa, Sudarma, 2020).

Pendapat dari ahli di atas, bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* pada intinya adalah model pembelajaran yang mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Melalui model *problem based learning* siswa dapat memecahkan masalah-masalah yang diberikan oleh guru, sehingga siswa dapat mengetahui asal usul konsep tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan memecahkan masalah pada muatan pelajaran IPA di kelas V SDN 66 Kota Timur”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Rendahnya hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA.
- b. Kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
- c. Kurangnya bimbingan guru dalam melatih siswa memecahkan masalah.
- d. Kurangnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran.
- e. Model pembelajaran yang digunakan kurang menarik.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Apakah implementasi model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA kelas V di SDN 66 Kota Timur?
- b. Apakah dengan implementasi model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada muatan pelajaran IPA kelas V di SDN 66 Kota Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

- a. Mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPA kelas V di SDN 66 Kota Timur.
- b. Mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada muatan pelajaran IPA kelas V di SDN 66 Kota Timur.

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan memecahkan masalah di kelas V di SDN 66 Kota Timur dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengorientasikan siswa terhadap masalah
- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar
- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan karya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah: sebagai contoh bentuk upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa memecahkan masalah pada muatan pelajaran IPA.
- b. Bagi guru: sarana untuk memperbaiki dan membantu guru dalam meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa memecahkan masalah melalui model pembelajaran *problem based learning*.
- c. Bagi siswa: meningkatkan hasil belajar dan kemampuan memecahkan masalah. Penelitian juga mampu mengasah pola pikir siswa untuk bekerja

mandiri dengan model pembelajaran *problem based learning* pada muatan pelajaran IPA.

- d. Bagi peneliti: menambah pengetahuan dan wawasan bagaimana ketika akan mendidik anak yang hasil belajarnya kurang dan membimbing kemampuan siswa dalam memecahkan masalah